

METODE DAN CORAK PENAFSIRAN ATH-THABARI

Rina Susanti Abidin Bahren*

Institut Daarul Qur'an Jakarta, Tangerang, Indonesia
rinasusanti.idaqu@gmail.com

Sabil Mokodenseho

Institut Agama Islam Muhammadiyah Kotamobagu, Kotamobagu, Indonesia
sabil.mokodenseho@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the methods and patterns of interpreting of Ath-Thabari in the Book of Tafsir Ath-Thabari. The focus of this research is important to analyze because to understand the meaning of the verses of the Qur'an requires a good interpretation, and the results of a good interpretation require a good method. In addition, in order to bring the Qur'an to life, its verses must be interpreted so that it is easy for Muslims to understand and practice, so with this, the goal of the revelation of the Qur'an was achieved. This research is qualitative research through a literature study. The stages of the research were carried out by collecting library sources, both primary and secondary. The research data is taken from the work of Ath-Thabari and another relevant research. This research finds that Ath-Thabari's interpretation is included in the interpretation of bil ma'tsur because most of the verses refer to the hadiths of the Prophet and atsar which are based on Companions and tabiin. The method of tahlili (analysis) is the main method used by Ath-Thabari in his interpretation, namely interpreting the Qur'an by explaining its verses from all the aspects contained therein in detail.

Keywords: *Interpretation Method, Al-Qur'an Interpretation, Tafsir Ath-Thabari*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis metode dan corak penafsiran Ath-Thabari dalam Kitab *Tafsir Ath-Thabari*. Fokus penelitian ini penting untuk dianalisis karena untuk memahami makna ayat-ayat al-Qur'an diperlukan penafsiran yang baik, dan hasil penafsiran yang baik memerlukan metode yang baik pula. Selain itu, untuk menghidupkan al-Qur'an, ayat-ayatnya harus ditafsirkan agar mudah dipahami dan diamalkan oleh umat Islam, sehingga dengan demikian tujuan diturunkannya al-Qur'an tercapai. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif melalui studi literatur. Tahapan penelitian dilakukan dengan mengumpulkan sumber pustaka, baik primer maupun sekunder. Data penelitian diambil dari karya Ath-Thabari dan penelitian lain yang relevan. Penelitian ini menemukan bahwa penafsiran Ath-Thabari termasuk dalam penafsiran *bil ma'tsur* karena sebagian besar ayatnya mengacu pada hadis Nabi dan *atsar* yang disandarkan pada para sahabat dan tabiin.

Metode *tablili* (analisis) merupakan metode utama yang digunakan oleh Ath-Thabari dalam penafsirannya, yaitu menafsirkan al-Qur'an dengan menjelaskan ayat-ayatnya dari segala aspek yang terkandung di dalamnya secara terperinci.

Kata Kunci: Metode Penafsiran, Penafsiran Al-Qur'an, *Tafsir Ath-Thabari*.

Pendahuluan

Al-Qur'an sebagai kitab suci dan pedoman hidup manusia memiliki karakteristik yang terbuka untuk ditafsirkan, ini dapat dilihat dalam realitas sejarah penafsiran al-Qur'an sebagai respon umat Islam dalam upaya memahaminya (Arib, Khairiyah, Suryadinata, & Mokodenseho, 2022; Maghfirah & Zulkifli, 2022). Pemahaman atasnya tidak pernah berhenti tetapi terus berkembang secara dinamis mengikuti pergeseran zaman dan putaran sejarah. Inilah yang menyebabkan munculnya beragam mazhab dan corak penafsiran al-Qur'an (Calis, 2022).

Studi atas al-Qur'an termasuk penafsiran terhadap al-Qur'an telah banyak dilakukan oleh para ulama dan sarjana awal (Azizah, Kusmana, Matin, & Rahman, 2022; Mokodenseho, 2021; Djidin & Syamsuddin, 2019), termasuk para sahabat Nabi juga turut menafsirkan (Mokodenseho, 2021b). Hal ini tidak lepas dari disiplin dan keahlian yang dimiliki oleh mereka masing-masing. Ada yang mencoba mengelaborasi dan mengeksplorasi al-Qur'an lewat perspektif keimanan (Albayrak, 2022), historis (Demichelis, 2022; Shoemaker, 2022; Neuwirth, 2010), bahasa dan sastra (Abdullah, 2022; Azizah & Juwariyah, 2022), pengkodifikasian (Gilliot, 2020), dan kemukjizatan (Javidan & Abasinya, 2022; Kharaghani, 2022), serta telaah kepada huruf-hurufnya. Kondisi semacam itu bukan hanya artikulasi tanggungjawab seorang Muslim untuk memahami bahasa agamanya tetapi sudah berkembang kepada nuansa lain yang menitikberatkan kepada studi yang bersifat ilmiah, yang memberikan kontribusi dalam perkembangan pemikiran di dunia Islam (Kamarudin & Mokodenseho, 2022). Sarjana Barat banyak yang melibatkan diri dalam pengkajian al-Qur'an dengan motivasi dan latarbelakang kultural maupun intelektual yang berbeda-beda.

Rahman (2009) dalam *Major Themes of the Qur'an* mengemukakan beberapa corak penafsiran al-Qur'an di masa lampau. Pertama, mayoritas penulis Muslim mengambil dan menerangkan ayat demi ayat. Kedua, mayoritas penafsiran dilakukan untuk membela pihak tertentu. Ketiga, prosedur penulisannya tidak dapat mengemukakan pandangan al-Qur'an yang kohesif terhadap alam semesta dan kehidupan. Realitas sejarah membuktikan bahwa interpretasi kaum Muslim terhadap kitab sucinya, selalu berkembang seiring dengan perkembangan peradaban dan budaya manusia (Tottoli, 2022). Selain itu, perkembangan

penafsiran dari era klasik hingga kontemporer, tidak terlepas dari akar sejarah dimana al-Qur'an dipahami oleh generasi awal Islam (Kasim & Haddade, 2022). Al-Qur'an yang bercorak *al-ma'tsur* inilah yang kemudian menjadi cikal bakal munculnya generasi tafsir berikutnya.

Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang diturunkan secara berangsur-angsur kepada Rasulullah SAW (Lumbard, 2021) dalam jangka waktu kurang lebih 23 tahun. Sejak masa awal Islam hingga sekarang, umat Islam menunjukkan ketertarikan yang dalam untuk mempelajari segala hal yang berkaitan dengan al-Qur'an, baik dari segi keilmuan yang bersumber dari banyak disiplin ilmu yang al-Qur'an gambarkan, ataupun dari segi non keilmuan atau spiritualisme dalam menjalankan kehidupan dan keyakinan dalam beribadah. Al-Qur'an terdiri dari 114 surat yang bervariasi panjang dan pendeknya, dan merujuk *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim* karya Ibnu Katsir (1999) bahwa di dalam al-Qur'an terdapat 6000 ayat, 77439 kata dan 321180 huruf.

Shihab (2003) mengatakan al-Qur'an mempunyai banyak fungsi, diantaranya adalah bukti kebenaran Nabi Muhammad SAW. Bukti kebenaran ini dikemukakan dalam tantangan yang sifatnya bertahap. Pertama, menantang siapapun yang meragukan untuk menyusun semacam al-Qur'an secara keseluruhan (Q.S. 52: 34). Kedua, menantang mereka untuk menyusun sepuluh surat semacam al-Qur'an (Q.S. 11: 13). Ketiga, menantang mereka untuk menyusun satu huruf saja semacam al-Qur'an (Q.S. 10: 38). Keempat, menantang mereka untuk menyusun sesuatu seperti atau lebih kurang sama dengan satu surah dari al-Qur'an. Dengan demikian, al-Qur'an merupakan kitab suci yang terbuka untuk siapapun dalam menyelaminya, baik untuk dipelajari, dipahami, ditafsirkan dan ditakwilkan dalam berbagai metode dan corak tafsir yang meliputi seluruh dimensi atau tema kehidupan manusia.

Sebagai upaya dalam proses memahami isi atau kandungan al-Qur'an, maka sebuah penafsiran sangat diperlukan untuk menjadi arah berlangsungnya setiap proses ibadah *mahdbah* dan *ghairu mahdbah*. Sehingga dari berbagai pengaruh yang menghantarkan keberadaan al-Qur'an tersebut, terkuaklah berbagai ilmu untuk mengkaji al-Qur'an dari berbagai aspek, termasuk di dalamnya ilmu tafsir.

Ilmu tafsir penting, karena al-Qur'an disamping mengandung lafal-lafal yang mudah dan terperinci (Haleem, 2011), juga memuat ayat-ayat yang sulit dipahami lafal dan maknanya (Haleem, 2005), serta ayat-ayat yang hanya merupakan prinsip-prinsip (Mokhtari & Shafitabar-Samakoosh, 2018; Ghernaout, 2017). Dengan keadaan seperti ini, tentu sulit bagi kaum Muslimin

untuk dapat memahami dan mengamalkan al-Qur'an (Gent & Muhammad, 2019). Untuk itulah dibutuhkan ilmu tafsir agar ayat-ayat al-Qur'an dapat dijelaskan dengan sebaik-baiknya (Bennett, 2010).

Faktor utama yang mendorong lahirnya ilmu tafsir adalah karena adanya kemajuan dalam bidang pemikiran. Kemajuan ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan keilmuan dan pengetahuan, baik ilmu eksak atau umum maupun ilmu agama. Ilmu tafsir hadir dalam kapasitasnya sebagai jalan mendapatkan penjelasan secara jelas tentang maksud dan tujuan *nash* al-Qur'an. Di sisi lain, ilmu yang berkembang di kalangan umat Islam selama periode abad pertengahan yang bersentuhan langsung dengan keislaman adalah ilmu *fiqh*, ilmu *kalam*, ilmu *tasawuf*, ilmu bahasa, sastra dan filsafat. Banyaknya orang yang berminat besar dalam studi setiap disiplin ilmu ini yang menggunakan basis pengetahuannya sebagai kerangka dalam memahami al-Qur'an, serta mencari dasar yang melegitimasi teori-teorinya dari al-Qur'an, maka muncullah kemudian tafsir *fiqhi*, tafsir *i'tiqadi*, tafsir *sufi*, tafsir *ilmi*, tafsir *falsafi* dan lain-lain (Izzan, 2009).

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif (Stanley, 2014). Teknik pengumpulan data menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) berupa studi dokumentasi (Suarez, 2010). Penulis membaca secara serius sumber primer berupa karya-karya yang ditulis oleh Ath-Thabari dan sumber sekunder yang ditulis oleh peneliti lain terkait penafsiran Ath-Thabari.

Hasil dan Pembahasan

Biografi Ath-Thabari

Ath-Thabari lahir pada 225 H/839 M di daerah Amol atau Amuli, Thabaristan, dan meninggal di Baghdad pada 310 H/923 M. Ath-Thabari merupakan sejarawan besar, dan ahli dalam bidang tafsir, hadis, *qirraah*, dan *fiqh*. Ia mulai belajar pada usia yang sangat muda dengan kecerdasan yang sangat menonjol. Menurut sumber, Ath-Thabari merupakan seorang ulama yang sulit dicari bandingannya, banyak meriwayatkan hadis, luas pengetahuannya dalam bidang penukilan, penarjihan riwayat-riwayat, dan sejarah para tokoh awal (Al-Qattan, 2016). Selain sebagai ahli tafsir, Ath-Thabari adalah ahli hadis, *fiqh* dan *tarikb* yang mashur dan terkenal. Ia mempunyai *kunyah* Abu Ja'far sebagai bentuk penghormatan padanya, dan hal ini telah menjadi tradisi Arab ketika mereka banyak menggunakan *kunyah* dari nama pemimpin mereka. Selain itu,

tidak mempunyai anak yang biasanya juga digunakan untuk *kunyah* seseorang, bahkan tidak pernah mempunyai istri selama hidupnya (Ath-Thabari, 1992).

Ath-Thabari telah hafal al-Qur'an sejak usia 7 tahun. Selain itu, ilmu-ilmu dasar keislaman telah dipelajarinya (Cotesta, 2021). Pertama-tama Ath-Thabari berangkat ke Iran. Salah seorang gurunya adalah sejarawan besar bernama Muhammad bin Humaid ar-Razi (w. 248 H). Ath-Thabari kemudian pindah ke Baghdad, Irak dengan maksud ingin belajar kepada Imam Hambali yang tidak lain adalah ahli hadis dan *fiqh*, namun sebelum sampai ke sana, Imam Hambali sudah meninggal dunia. Kemudian, Ath-Thabari pindah ke Basra, dan sebelumnya mampir ke Wasit untuk mendengarkan beberapa kuliah. Di Kufah, ia mempelajari 100.000 hadis dari ulama hadis bernama Syekh Abu Kuraib. Menetap di Baghdad dalam kurun waktu yang lama setelah dari Kufah. Tahun 867 M pergi ke Fustat, Mesir, dan singgah di Suria untuk menuntut ilmu hadis. Ketika di Fustat pada tahun 871-872 M, ia dimasukkan dalam kelompok ulama-ulama yang terkenal. Pindah dari Fustat dan menetap di Baghdad hingga ia wafat pada tahun 923 M.

Ath-Thabari menggunakan usia mudanya untuk mengumpulkan riwayat-riwayat Arab dan Islam (Mulalic, 2003), serta sebagian besar waktunya digunakan untuk belajar dan menulis. Salah seorang muridnya bernama Ibnu Kumail mengatakan bahwa dalam kesehariannya, dari pagi sampai siang digunakan Ath-Thabari untuk menulis, dalam satu hari ia sanggup menulis 40 halaman karya ilmiah. Pada sore hari, ia mengajar al-Qur'an dan tafsir di masjid, dan mengajar *fiqh* sehabis salat magrib. Ath-Thabari juga sering menolak imbalan-imbalan yang diberikan kepadanya, juga jabatan-jabatan di pemerintahan, hingga ia bisa produktif menulis dengan tenang. Bidang pertama yang digarapnya adalah sejarah, fikih, *qira'at* al-Qur'an, dan tafsir (Shah, 2013). Kemudian mempelajari ilmu sastra, bahasa, gramatika, etika, ilmu pasti, dan kedokteran.

Sepuluh tahun setelah ia pindah dari Mesir ke Baghdad, Ath-Thabari mendirikan mazhab sendiri dalam bidang *fiqh*, yang oleh pengikutnya disebut sebagai mazhab Jaririyah. Sebelumnya, ia bermazhab Syafi'i. Perbedaan mazhabnya dengan mazhab Syafi'i secara teoritis lebih sedikit daripada secara praktek. Maka setelah ia wafat, para pengikutnya kembali ke mazhab Syafi'i dan seluruh karyanya yang berhubungan dengan prinsip-prinsip mazhabnya dalam ilmu *fiqh* telah lenyap. Karyanya dalam bidang *fiqh* antara lain *Ikhtilaf Al-Fuqaha* dan *Adab al-Qudat*. Beberapa karyanya yang cukup terkenal adalah *Jami' Al-Bayan fi Tafsir Al-Qur'an*, *Tarikh al-Umam wa al-Muluk*, *Ikhtilaf Ulama al-Amsbar fil*

Abkam Syarai al-Islam; Lathif al-Qaul fi Abkam Syar'i al-Islam, Basith al-Qaul fi Abkam al-Islam; Adab al-Qudhab, Tarikh ar-Rijal; dan Tahdib al-Atsar.

Ada beberapa guru Ath-Thabari, diantaranya adalah Muhammad bin Abdul Malik bin Abi asy-Syawarib (w. 244 H), Ismail bin Musa as-Sanadi, Muhammad bin Abi Ma'syar, Muhammad bin Humaid ar-Razi (w. 248 H), Abu Kuraib Muhammad ibn al A'la (w. 248 H), Muhammad bin al-Mutsanna (w. 252 H). Selain guru, beberapa murid Ath-Thabari adalah Abu Syuaib bin Abdillah bin al-Hasan bin al-Harani, Abul Qasim Ath-Thabrani, Ahmad bin Kamil al-Qadhi, Abu Bakar asy-Syafi'i, Mukhallad bin Ja'far al-Baqrahi, Abu Muhammad ibnu Zaid al-Qadhi, Ahmad bin al-Qasim al-Khasysyab, dan Abu Amr Muhammad bin Ahmad bin Hamdan.

Metode dan Corak Penafsiran Ath-Thabari

Ath-Thabari menulis *Jami' al-Bayan fi Tafsir Al-Qur'an* atau *Tafsir Ath-Thabari*. Proses penulisan kitab tafsirnya diawali dengan mengumpulkan bahan-bahan tentang tafsir *bi al-ma'tsur* (tafsir al-Qur'an dengan al-Qur'an, hadis, dan *ijtihad* sahabat). Tafsir yang baik menurutnya adalah tafsir yang menghargai pendapat para sahabat dan tabi'in. Selain menggunakan hadis, ia juga mengambil pengertian bahasa sebagai sumber yang kuat dalam menafsirkan al-Qur'an. *Tafsir Ath-Thabari* merupakan tafsir yang paling besar dan utama serta menjadi rujukan penting bagi para mufasir *bil-ma'sur*. Ath-Thabari memaparkan tafsir dengan menyandarkannya kepada sahabat, tabi'in dan tabi'ut tabi'in, serta ia juga mengemukakan berbagai pendapat dan menarjihnya sebagian atas yang lain. Nawawi (w. 676 H) menilai *Kitab Ath-Thabari* dalam bidang tafsir adalah sebuah kitab yang belum seorangpun pernah menyusun kitab yang menyamainya. Tidak heran, ibn Katsir (w. 774 H) banyak *menukil* darinya.

Ath-Thabari mempunyai keistimewaan tersendiri berupa *istinbath* yang unggul dan pemberian isyarat terhadap kata-kata yang samar *i'rab*-nya. Sehingga itu, posisi tafsir tersebut berada di atas tafsir-tafsir yang lain. Ath-Thabari juga seorang filologi besar, ia menggali syair-syair pra-Islam guna menemukan makna ayat. Sumbangan utamanya dalam kumpulan riwayat tafsirnya adalah ilmu-ilmu filologi dan gramatika Arab. Begitupun penemuan-penemuan hukum akidah dan *fiqh*, yang disimpulkan dari ayat-ayat al-Qur'an.

Meskipun dikenal sebagai orang yang berpegang erat pada *tafsir bi al-ma'tsur*, ia juga memperkenankan untuk menggunakan rasio (*ra'yun*) dengan tidak disandarkan pada riwayat untuk mengadakan kritik sejarah. Maka, selaras dengan pemikiran Ath-Thabari, menurut Baiquni (1995) kegiatan utama

daripada pengembangan ilmu pengetahuan adalah rangkaian kegiatan mulai dari observasi dan pengukuran yang dilakukan dalam pemeriksaan yang diperintahkan Allah SWT. dan penggunaan akal serta fikiran untuk menganalisa data untuk sampai pada kesimpulan yang rasional.

Al-Qattan (1994) mengatakan diantara ulama yang mengumpulkan hadis guna mendapat tafsir, yakni Sufyan ibn ‘Uyainah (w. 198 H), Waki’ ibn Jarrah (w. 196 H), Syu’bah ibn Hajjaj (w. 160 H), Abdul Razaq ibn Hammam (w. 211 H). Pada fase pembukuan setelahnya, penulisan tafsir mulai dipisahkan dari kitab-kitab hadis sehingga tafsir menjadi ilmu tersendiri. Tafsir ditulis secara sistematis sesuai dengan *tartib mushaf*. Al-Qattan (1994) juga menyebut beberapa ulama tafsir pada masa ini, diantaranya adalah ibn Majah (w. 273 H), ibn Jarir Ath-Thabari (w. 310 H), ibn Abi Hatim (w. 327 H), Abu Syaikh ibn Hiban (w. 369 H), al-Hakim (w. 405 H) dan Abu Bakar ibn Mardawaih (w. 410 H).

Az-Zahabi (1994) menyebut masa kodifikasi tafsir melalui beberapa fase. Pertama, tafsir diambil dengan cara periwayatan. Sahabat meriwayatkan dari Nabi, tabi’in meriwayatkan dari sahabat, atau sesama mereka meriwayatkan satu sama lain. Kedua, dimulainya budaya penulisan hadis, bab tafsir masuk dalam salah satu dari bab-bab hadis. Ketiga, antara hadis dan tafsir terpisah satu sama lainnya. Tafsir mulai ditulis dan diurutkan sesuai urutan *mushaf* seperti yang dilakukan ibn Majah (237 H), Ath-Thabari (w. 310), Abu Bakar al-Murdawaih (w. 410 H) dan lainnya.

Para ahli tafsir klasik juga memakai penjelasan yang bersumber dari para sahabat dan sebagian tabi’in, sekalipun mereka sadar, besar kemungkinan apa yang diriwayatkan itu merupakan *ijtihad (ra’yu)* sejauh bukan merupakan *ijma’* mereka. Tidak mengherankan jika di antara mereka yang dinukil penafsirannya itu sering muncul perbedaan pendapat. Ath-Thabari sendiri, selaku penyusun kitab tafsir *bil ma’tsur* paling masyhur, sering mengaktifkan *ra’yu*-nya dalam *mentarjib* satu pendapat yang dianggapnya benar seperti saat membahas makna “kursiy”, dengan memerhatikan kesesuaiannya dengan kalimat-kalimat sebelumnya, dan dengan menghadirkan ungkapan-ungkapan orang Arab, Ath-Thabari (2001) lebih memaknainya dalam arti pengetahuan (‘ilmu) yang didasarkan pula pada salah satu riwayat dari Ibnu ‘Abbas (w. 68 H). Adapun sumber penafsiran kitab *Tafsir Ath-Thabari* adalah al-Qur’an, hadis, *qaul* sahabat, tabi’in, tabi’ut tabi’in, dan *isra’iliyat*.

Unsur-unsur yang digunakan Ath-Thabari dalam metode penafsirannya dengan menyebutkan riwayat dan *sanad* yang begitu lengkap. Secara garis besar, Ghufron (2003) menyebut *Tafsir Ath-Thabari* termasuk tafsir *bi al-ma’tsur*,

Mufasir menafsirkan ayat al-Qur'an dengan jelas dan bersandar pada sabda Rasulullah, sahabat dan tabi'in disertai *sanad*-nya; Jika dalam ayat ada dua pendapat atau lebih, disebutkan satu persatu dengan dalil dan riwayat dari sahabat ataupun tabi'in yang mendukung tiap-tiap pendapat, kemudian memilih diantara pendapat tersebut yang lebih kuat dari segi dalilnya; Ath-Thabari menyebutkan segi-segi *i'rab*, dan menjelaskan kata-kata sekaligus maknanya (*tablili*); Menggali hukum-hukum syariat jika ayat tersebut berkaitan dengan masalah hukum; Mufasir menjabarkan tentang *nasikh wa mansukh*; Menulis kisah-kisah, berita-berita, kejadian Hari Kiamat dan kisah-kisah *israiliyat*. Kelengkapan yang dimiliki ini menjadi ciri utama *Tafsir Ath-Thabari*.

Adapun corak penafsiran yang merupakan ciri khusus *Tafsir Ath-Thabari* ini yang mungkin berbeda dengan tafsir lainnya, adalah memadukan dua sisi yaitu *bi al-ma'tsur* dan *bi al-ra'yi* (Al-Qattan, 2006).

Contoh Penafsiran dalam *Kitab Ath-Thabari*

1. Q.S. al-An'am [6]: 152.

وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ

“Dan janganlah kamu sekalian mendekati harta anak yatim kecuali dengan perbuatan yang baik sehingga sampai dia dewasa”.

حتى سنأح هي بال تي إلا ال ي تيم مال ت قري واولا : قوله ت أول في ال قول أشده ي بلغ

Beliau berkata di dalam tafsirnya (Ath-Thabari), tentang firman Allah yang berbunyi: “Dan janganlah kamu sekalian mendekati harta anak yatim kecuali dengan perbuatan yang baik”.

هي بال تي إلا ال ي تيم مال ت قري واولا : ب قوله ت ناؤه جل ي عني : جعفر أبو وقال وت ثميره صلاحه ف يه ب ما إلا ماله ت قري واولا، أحسن

Abu Jakfar berkata: Abu Jakfar mengharapkan dari firman Allah: (Dan janganlah kamu sekalian mendekati harta anak yatim kecuali dengan perbuatan yang baik), dan janganlah kamu sekalian mendekati harta tersebut kecuali ada kemanfaatan dan kemaslahatan.

عن أسباط، حدثنا قال، الم فضل بن أحمد حدثنا قال، الحسن بن محمد حدثنا قال، ماله ف لي ثمر، أحسن هي بال تي إلا ال ي تيم مال ت قري واولا : ال سدي

Telah bercerita kepadaku Muhammad Bin Hassan, dia berkata, menceritakan Ahmad Bin Mufdol, dia berkata, berkata Asbad, dari Sudda, (Dan janganlah

kamu sekalian mendekati harta anak yatim kecuali dengan perbuatan yang baik), mengembangkan harta tersebut.

ذري، الع مرزوق بن فضيل حدثنا قال، العزيز بن سعد حدثنا قال، الحارث حدثني
إلا لا يتيم مال تقربوا ولا (يقوله في مزاحم بن الضحاك عن بلال، بن سديط عن
شدي ثاربه من يأخذ ولا فيه، له يبتغي: قال أحسن، هي بالتي

Telah berkata kepadaku Haris, dia berkata, menceritakan Abdul Aziz, dia berkata, Fudail Bin Marzuq al-Anazi dari Sulid bin Bilal, dari Dohak bin Mazahim, di dalam Firmanya Allah: (Dan janganlah kamu sekalian mendekati harta anak yatim kecuali dengan perbuatan yang baik). Ath-Thabari menafsirkan di dalam kitabnya boleh saja menggunakan harta tersebut, dan tidak mengambil keuntungan sepeserpun.

2. Q.S. al-Mai'dah [5]: 89.

لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّغْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ وَلَكِنْ يُؤَاخِذُكُمْ بِمَا عَقَدْتُمُ الْأَيْمَانَ فَكَفَرْتُمْ إِيَّاهُ إِطْعَامَ عَشْرَةِ مَسْكِينٍ مِنْ
أَوْسَطِ مَا تُطْعَمُونَ أَهْلِيكُمْ أَوْ كِسْوَتُهُمْ أَوْ تَحْرِيرُ رَقَبَةٍ...

Kalimat yang dicermati Ath-Thabari adalah *أهل يكم مات طعمون أو سطر من* yang mana potongan ayat ini ditafsirkan oleh sebagian sahabat Nabi dengan pendapat yang berbeda-beda. Ibn Abbas menafsirkan ayat tersebut dengan:

يسرهم عسرهم من أهل يكم مات طعمون أو سطر من

Penafsiran ibn Abbas di atas menunjukkan bahwa jenis makanan yang dikonsumsi sehari-hari oleh keluarga (pembayar denda) secara moderat tidak terlalu mahal dan tidak terlalu murah, tidak terlalu sulit dan tidak terlalu mudah. Sementara Sa'id ibn Jubair dan Ikrimah menafsirkan dengan:

أهل يكم مات طعمون اعدل من اي

(atau makanan dari jenis yang sederhana yang dikonsumsi keluarga).

Di samping menjadikan penafsiran para sahabat sebagai rujukan, Ath-Thabari juga menggunakan hadis. Misalnya, hadis yang diriwayatkan ibn Sirin dari ibn Umar, Rasulullah SAW. bersabda:

الذ بزوال سمن، الذ بزوال لحم، ماأهل يكم افضل ومن، والذ بزوال تمر،
والذ بزوال زيت، والذ بزوال لبن

Setelah ditopang oleh sejumlah referensi yang akurat, Ath-Thabari menyatakan yang dimaksud dari ayat di atas adalah dalam hal kuantitas, moderat, tidak sedikit dan tidak pula banyak.

Dengan demikian, meskipun Ath-Thabari berpegang teguh pada riwayat *bil ma'tsur* pada sebagian besar tafsir ayat-ayatnya (Berg, 2021), ia juga menyertakan pendapatnya tentang hukum suatu perkara yang terkandung dalam ayat, dan kesimpulan yang membenarkan satu makna dari satu kata yang memiliki arti yang berbeda-beda beserta alasannya. Contohnya adalah Q.S. al-Anbiya [21]: 10,

لَقَدْ أَنْزَلْنَا إِلَيْكُمْ كِتَابًا فِيهِ ذِكْرُكُمْ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

“Sungguh, telah Kami turunkan kepada-mu sebuah Kitab (al-Qur'an) yang di dalamnya terdapat peringatan bagimu. Maka apakah kamu tidak mengerti?” (Q.S. al-Anbiya [21]: 10).

Setelah menyebutkan ayat di atas, Ath-Thabari (2010) menjelaskan bahwa *ablu ta'wil* berbeda pendapat dalam mengartikan kata فِيهِ ذِكْرُكُمْ, dan kemudian menyebutkan beberapa riwayat yang menjelaskan arti kata tersebut. Sebagai contoh:

الْحَارِثُ، وَحَدَّثَ نِي عَيْسَى، ثَنَا قَالَ عَاصِمٌ، أَبُو وَثَّانٌ قَالَ عَمْرُو، بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَ نِي فِيهِ ﴿بِقَوْلِهِ مَجَاهِدٌ، عَنْ زَيْدِ بْنِ أَبِي عَمْرٍاءَ، وَرِثَاءُ ثَنَا قَالَ الْحَسَنُ، ثَنَا قَالَ عَنْ حِجَابٍ، ثَنَا قَالَ الْحَسَنُ، ثَنَا قَالَ الْقَاسِمُ، حَدَّثَ نَا - حَدِيدٌ ثَكْمٌ قَالَ ﴿ذِكْرُكُمْ أَفَلَا﴾: حَدِيدٌ ثَكْمٌ قَالَ ﴿يَهْ ذِكْرُكُمْ لَقَدْ أَنْزَلْنَا إِلَيْكُمْ كِتَابًا فِي﴾: مَجَاهِدٌ عَنْ جَرِيدِ بْنِ ﴿بَلْ أَتَيْنَاهُمْ بِذِكْرِهِمْ فَهُمْ عَنْ ذِكْرِهِمْ مُعْرِضُونَ﴾ ﴿أَفَلَا لِحَدِيدِ﴾ (قَالَ) تَعْقِلُونَ
الْقُرْآنُ نَزَلَ: سَفِيانٌ ثَنَا قَالَ الْحَسَنُ، ثَنَا قَالَ الْقَاسِمُ، حَدَّثَ نَا - {المؤمنون} أَفَلَا ۖ نَزَلْنَا إِلَيْكُمْ كِتَابًا فِيهِ ذِكْرُكُمْ ۖ لَقَدْ أُلِّقَ قَوْلُ تَسْمِعِهِ أَلَمَ الْأَخْلَاقِ، بِمَكَارِمِ تَعْقِلُونَ؟

Riwayat di atas menyebutkan makna فِيهِ ذِكْرُكُمْ sebagai “kisah kalian”. Kemudian, Ath-Thabari menyertakan pendapat lain tentang makna kata tersebut, sebagai berikut:

لَقَدْ: الْكَلَامُ مَعْنَى: وَقَالَ وَالشَّرْفُ، بِالْمَوْضِعِ هَذَا فِي بِالذِّكْرِ عَنِ بِلْ: آخِرُونَ وَقَالَ شَرَفُكُمْ فِيهِ كِتَابًا إِلَيْكُمْ أَنْزَلْنَا

Pendapat di atas menunjukkan bahwa *ablu ta'wil* yang lain memaknai kata فِيهِ ذِكْرُكُمْ sebagai “kemuliaan kalian”.

Dari dua makna berbeda di atas, Ath-Thabari membenarkan arti kata “kemuliaan kalian”. Dapat disimpulkan bahwa tafsiran ayat di atas menurut Ath-Thabari “bahwasanya Allah telah menurunkan kitab kepada umat manusia yakni (al-Qur'an) yang berkisah tentang kemuliaan manusia itu sendiri, dan sudah seharusnya manusia berfikir tentang itu.”

Ath-Thabari juga menggunakan syair Arab untuk menjelaskan arti suatu kata atau kalimat. Menurutnya, syair Arab memiliki kedudukan penting dalam ilmu bahasa Arab terutama dalam menentukan keaslian suatu kata, menjelaskan format kalimat dan menentukan cara penggunaan kata pada kalimat yang sesuai. Para ahli bahasa Arab pun sepakat bahwa syair Arab bisa dijadikan rujukan untuk menjelaskan kosakata yang asing dalam al-Qur'an.

Dalam konteks di atas, ibn Abbas sebagaimana dikutip As-Suyuthi (2009) menuturkan "Jika kalian semua bertanya kepadaku tentang kata-kata yang sulit di dalam al-Qur'an, maka kembalilah ke syair, karena sesungguhnya ia adalah perpustakaan bahasa Arab". Bahkan, syair *jahiliyah* sejak sebelum datangnya Islam di bumi Arab mempunyai kedudukan yang penting bagi suku-suku Arab, karena ia merupakan sastra tertinggi dalam bahasa Arab. Namun, perlu dicatat, meskipun syair Arab menduduki posisi tertinggi dalam kesastraan bahasa Arab, ia tidak mampu menandingi kesastraan al-Qur'an (Salam, 1952).

Ath-Thabari memiliki pengetahuan yang luas tentang syair Arab. Sehingga tidak heran, syair Arab juga banyak ia gunakan sebagai rujukan dalam menafsirkan al-Qur'an. Sebagai contoh Q.S. al-Hajj [22]: 36.

وَالْبُدْنَ جَعَلْنَاهَا لَكُمْ مِّنْ شَعِيرِ اللَّهِ لَكُمْ فِيهَا خَيْرٌ فَاذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهَا صَوَافٍ فَإِذَا وَجَبَتْ جُنُوبُهَا فَكُلُوا مِنْهَا وَأَطْعَمُوا الْقَانِعِ وَالْمُعْتَرِّ كَذَلِكَ سَخَّرْنَاهَا لَكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

"Dan unta-unta itu Kami jadikan untuk-mu bagian dari syair agama Allah, kamu banyak memperoleh kebaikan padanya. Maka sebutlah nama Allah (ketika kamu akan menyembelihnya) dalam keadaan berdiri (dan kaki-kaki telah terikat). Kemudian apabila telah rebah (mati), maka makanlah sebagiannya dan berilah makanlah orang yang merasa cukup dengan apa yang ada padanya (tidak meminta-minta) dan orang yang meminta. Demikianlah Kami tundukkan (unta-unta itu) untukmu, agar kamu bersyukur." (Q.S. al-Hajj [22]: 36)

Ath-Thabari menjelaskan kata *الْبُدْنَ* adalah kata majemuk yang memiliki jumlah lebih dari satu dengan mencantumkan sebuah syair berikut:

الْأُمُورَ تَمَلِّكَ حِينَ عَلَى
نُدُورًا وَجَبَتْ شُهُورِ صَوْمٍ
مَضْفُورًا وَإِفْيَا رَأْسِي لِقَوْحِ
مَوْفُورًا مَدْرَعًا وَبَدْنًا

*Saat Anda memiliki sesuatu
Puasa berbulan-bulan dan harus bersumpah
Dan rambutku dicukur secukupnya dan dianyam
Dan kami melihat lapis baja tersedia*

Ath-Thabari kemudian memaparkan makna kata **الْبُدْنُ** berdasarkan apa yang disebutkan syair tersebut, yang artinya “segala sesuatu yang besar”, dan maksudnya di dalam tafsir adalah “seekor burung unta yang tulang dan badanya besar dan memiliki daging yang banyak”. Maka, dapat disimpulkan tafsiran kata **الْبُدْنُ** yaitu bahwasanya “telah kami jadikan unta-unta sebagai sebagian daripada syiar Allah yang di dalamnya ada kebaikan dan kemanfaatan”.

Kelebihan dan Kekurangan *Tafsir Ath-Thabari*

Sebagaimana karya tafsir yang lain, *Tafsir Ath-Thabari* memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan tafsir ini yakni mengandung banyak cabang ilmu yang menunjang kelengkapan dan kesempurnaannya seperti ilmu bahasa, *nahwu*, riwayat, *qira'at* dan sebagainya. Dengan kandungan yang begitu lengkap dapat berperan penting bagi pengkajinya dalam menambah wawasan. Disebutkannya berbagai pendapat atau *atsar* yang *mutawatir*, baik yang bersumber dari Nabi, para sahabat, *tabi'in*, *tabi'ut tabi'in*, serta ulama sebelumnya menunjukkan kehati-hatiannya dalam menafsirkan, sehingga mengecilkan kemungkinan ia berpendapat yang salah. Kelengkapan dan kesempurnaan penjelasan membuat orang yang mengkajinya dapat memahami tafsirnya dengan baik. Sementara kekurangan dari *Tafsir Ath-Thabari*, yaitu tidak semua riwayat ia komentari, sehingga dibutuhkan lagi penelitian lebih lanjut. Pada umumnya, ia tidak menyertakan penilaian *shahih* atau *dho'if* terhadap *sanad-sanad*-nya. Kurang lengkapnya penjelasan yang disajikan menyebabkan dalam mengkaji dan mendalami tafsirnya membutuhkan waktu yang lama (Abidu, 2007).

Ath-Thabari dipandang sebagai tokoh penting dalam jajaran mufasir klasik setelah masa *tabi'ut tabi'in* karena lewat karya *Tafsir Ath-Thabari* atau *Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an*, ia mampu memberikan inspirasi baru bagi mufasir setelahnya. Kehadiran tafsir ini membawa corak baru dalam struktur penafsiran yang awalnya monolitik, terutama sejak zaman sahabat sampai abad ke-3 H. Eksplorasi dan kekayaan sumber yang beraneka ragam terutama dalam hal makna kata dan penggunaan bahasa Arab yang telah dikenal secara luas di kalangan masyarakat. Di sisi lain, tafsir ini sangat kental dengan riwayat-riwayat sebagai sumber penafsiran (*ma'tsur*) yang disandarkan pada pendapat dan pandangan para sahabat, *tabi'in*, dan *tabi'ut tabi'in* melalui hadis yang mereka riwayatkan.

Ath-Thabari menerapkan metode secara konsisten dengan *tablili* menurut persepsi sekarang, yang memungkinkan terjadinya dialog antara pembaca dengan teks al-Qur'an, dan diharapkan adanya kemampuan untuk menangkap

pesan yang didasarkan atas konteks kesejarahan yang kuat. Itulah sebabnya, tafsir ini memiliki karakteristik tersendiri dibanding dengan tafsir lainnya. Paling tidak, analisis bahasa yang sarat dengan syair dan prosa Arab kuno, varian *qira'at*, perdebatan isu-isu bidang *kalam*, dan diskusi seputar kasus-kasus hukum tanpa harus mengklaim kebenaran subyektifnya, sehingga Ath-Thabari tidak menunjukkan sikap fanatisme mazhab atau alirannya. Begitu kritisnya Ath-Thabari mengantarkan pada satu kesimpulan bahwa ia termasuk mufasir profesional dan konsisten dengan bidang sejarah yang dikuasainya.

Kesimpulan

Kitab *Tafsir Ath-Thabari* merupakan karya tafsir yang cukup besar dan utama, serta menjadi rujukan penting bagi para mufasir *bil ma'sur*. Selain itu, kitab tafsir ini bisa dikatakan sebagai karya tafsir yang cukup lengkap diantara karya tafsir yang lain, yang dapat kita pahami dari banyaknya unsur yang digunakan dalam penafsiran dengan menyebutkan riwayat dan *sanad*. Kitab tafsir ini begitu kental dengan riwayat-riwayat sebagai sumber penafsiran (*ma'tsur*) yang disandarkan pada pendapat dan pandangan para sahabat, tabiin, tabi'ut tabiin melalui hadis yang mereka riwayatkan maupun riwayat-riwayat yang *muktabar* dari kalangan Yahudi dan Nasrani yang telah setia memeluk Islam. Kitab ini juga didukung dengan nalar kritis untuk membangun pemahaman-pemahaman objektifnya.

Daftar Pustaka

- Abdullah, A.-S. (2022). Fādil Al-Samarra'ī's Contribution to Literary and Rhetorical Exegesis of the Qur'an. *Religions*, 13(2), 180. <https://doi.org/10.3390/rel13020180>
- Abidu, Y. H. (2007). *Sejarah Tafsir dan Metode Para Mufasssir*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Al-Qattan, M. K. (1994). *Mababis fi Ulum al-Qur'an*. Riyadh: Mansyurat al-Ashr al-Hadist.
- Al-Qattan, M. K. (2006). *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Al-Qattan, M. K. (2016). *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*. Bogor: Litera AntarNusa.
- Albayrak, I. (2022). Revisiting the Meaning of the Divine Preservation of the Qur'an: With Special References to Verse 15:9. *Religions*, 13(11), 1064. <https://doi.org/10.3390/rel13111064>
- Arib, J. M., Khairiyah, N., Suryadinata, M., & Mokodenseho, S. (2022). The Inheritance of Human Traits in the Qur'an Based on the Scientific Interpretation of Zaghūl Rāghib Muḥammad an-Najjār. *AL QUDS : Jurnal Studi Alquran Dan Hadis*, 6(2), 863–886. <https://doi.org/10.29240/alquds.v6i2.4199>
- As-Suyuthi, J. (2009). *Itqan fi Ulum Qur'an*. Riyadh: King Fahd Press.
- Ath-Thabari. (1992). *Jāmi'u al-Bayān fi Ta'wili al-Qur'an*. Beirut: Daarul Kitab.

- Ath-Thabari. (2001). *Tafsir Ath-Thabari* (IV). Mesir: Dar Hijr.
- Ath-Thabari. (2010). *Jami' al-Bayan An Ta'wil Ay al-Qur'an*. Kairo: Darussalam.
- Az-Zahabi, M. H. (1994). *at-Tafsir wa al-Mufasssirun*. Kairo: Maktabah Wahbah.
- Azizah, U. N., & Juwariyah, T. (2022). Abdullah Yusuf Ali's Methodology of Interpretation (Linguistic Tafsir The Holy Of Qur'an). *Proceedings of the 4th International Colloquium on Interdisciplinary Islamic Studies in Conjunction with the 1st International Conference on Education, Science, Technology, Indonesian and Islamic Studies, ICIS and ICESTIIS 2021, 20-21 October 2021*. Jambi, Indonesia: European Alliance for Innovation. <https://doi.org/10.4108/eai.20-10-2021.2316349>
- Azizah, U. N., Kusmana, K., Matin, U. A., & Rahman, Y. (2022). Study The Qur'an and It's Interpretation Department of Religion. *Proceedings of the 4th International Colloquium on Interdisciplinary Islamic Studies in Conjunction with the 1st International Conference on Education, Science, Technology, Indonesian and Islamic Studies, ICIS and ICESTIIS 2021, 20-21 October 2021*. Jambi, Indonesia: European Alliance for Innovation. <https://doi.org/10.4108/EAI.20-10-2021.2316324>
- Baiquni, A. (1995). *Al-Qur'an, Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*. Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa.
- Bennett, C. (2010). *Interpreting the Qur'an: A Guide for the Uninitiated*. London, New York: Continuum.
- Berg, H. (2021). Abu Ja'far Muhammad b. Jarir al-Tabari. Selections from The Comprehensive Exposition of the Interpretation of the Verses of the Qur'an. *The Journal of the American Oriental Society*, 141(4), 996–997.
- Calis, H. (2022). The Theoretical Foundations of Contextual Interpretation of the Qur'an in Islamic Theological Schools and Philosophical Sufism. *Religions*, 13(2), 188. <https://doi.org/10.3390/rel13020188>
- Cotesta, V. (2021). The Islamic Vision of the World and History. In *The Heavens and the Earth: Graeco-Roman, Ancient Chinese, and Mediaeval Islamic Images of the World* (pp. 416–430). Brill. https://doi.org/10.1163/9789004464728_035
- Demichelis, M. (2022). Introduction: The Qur'an in History, the History of the Qur'an. *Religions*, 13(11), 1117. <https://doi.org/10.3390/rel13111117>
- Djidin, M., & Syamsuddin, S. (2019). Indonesian Interpretation of the Qur'an on Khilāfah: The Case of Quraish Shihab and Yudian Wahyudi on Qur'an, 2: 30-38. *Al-Jami'ab: Journal of Islamic Studies*, 57(1), 143–166. <https://doi.org/10.14421/AJIS.2019.571.143-166>
- Gent, B., & Muhammad, A. (2019). Memorising and Reciting a Text without Understanding Its Meaning: A Multi-Faceted Consideration of This Practice with Particular Reference to the Qur'an. *Religions*, 10(7), 425. <https://doi.org/10.3390/REL10070425>
- Ghernaout, D. (2017). Environmental Principles in the Holy Koran and the Sayings of the Prophet Muhammad. *American Journal of Environmental Protection*, 6(3), 75–79. <https://doi.org/10.11648/j.ajep.20170603.13>
- Ghufron, M. (2003). *Ulumul Qur'an Praktis Dan Mudab*. Yogyakarta: Penerbit Teras.
- Gilliot, C. (2020). The Beginnings of Qur'ānic Exegesis. In A. Rippin (Ed.), *The Qur'an: Formative Interpretation* (1st ed., pp. 1–28). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315264295-1>
- Haleem, M. A. S. A. (2005). *The Qur'an*. New York: Oxford University Press.
- Haleem, M. A. S. A. (2011). *Understanding the Qur'an: Themes and Style*. London: I.B.

Tauris & Co Ltd.

- Izzan, A. (2009). *Metodologi Ilmu Tafsir*. Bandung: Tafakur.
- Javidan, S., & Abasinya, S. (2022). A Comparative Study of Zarkashi and Suyuti Perspectives on the Meaning of Independence or the Complexity of the Miraculous Aspects of the Qur'an. *Quran and Hadith Studies*. <https://doi.org/10.22067/JQURAN.2022.73278.1210>
- Kamarudin, K., & Mokodenseho, S. (2022). A Debate on the Islamic Practice of Pilgrimage to the Grave: Study of the Hadith on Grave Pilgrimage for Women. *AL QUUDS: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis*, 6(2), 495–510. <https://doi.org/10.29240/alquuds.v6i2.4390>
- Kasim, M. Y., & Haddade, H. (2022). Understanding Text and Context for Productive Reading: an Analysis of Abu Zaid's Hermeneutics of the Qur'an. *ADDIN*, 15(2), 153. <https://doi.org/10.21043/addin.v15i2.10765>
- Katsir, I. (1999). *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim*. Beirut: Daar Al-Fikr.
- Kharaghani, H. (2022). The expressive miracle of the Qur'an in Surah Takwir. *Stylistics Studies of the Holy Quran*, 6(10), 53–78. <https://doi.org/1022034/sshq.2022.362265.1207>
- Lumbard, J. E. B. (2021). Muhammad in the Qur'an. In *The Routledge Companion to the Qur'an* (1st ed., pp. 105–114). Taylor and Francis. <https://doi.org/10.4324/9781315885360-12/MUHAMMAD-QUR-JOSEPH-LUMBARD>
- Maghfirah, M., & Zulkifli, Z. (2022). The Relevance of the Interpretation of The Qur'an with Qaul Al-Ṣaḥābah as a source of Islamic law in the current era. *AL QUUDS: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis*, 6(1), 279–294. <https://doi.org/10.29240/alquuds.v6i1.3269>
- Mokhtari, H., & Shafitabar-Samakoosh, N. (2018). Some Principles of Information Ethics from the Koran. *International Journal of Information Science and Management (IJISM)*, 16(1), 153–163. Retrieved from https://ijism.ricest.ac.ir/article_698272.html
- Mokodenseho, S. (2021a). Metode Tafsir Taḥlīlī. *OSF Preprints*, 1–22.
- Mokodenseho, S. (2021b). Tafsir Al-Qur'an Dengan Pendapat Sahabat. *OSF Preprints*, 1–25.
- Mulalic, M. (2003). Al-Tabari: The Conception of History. *Afkar: Jurnal Akidah & Pemikiran Islam*, 4(1), 183–202. Retrieved from <https://mjes.um.edu.my/index.php/afkar/article/view/31943>
- Neuwirth, A. (2010). Qur'an and History – a Disputed Relationship. Some Reflections on Qur'anic History and History in the Qur'an. *Journal of Qur'anic Studies*, 5(1), 1–18. <https://doi.org/10.3366/JQS.2003.5.1.1>
- Rahman, F. (2009). *Major Themes of the Qur'an* (Second Edi). United States: University of Chicago Press.
- Salam, M. Z. (1952). *Pengaruh Alqur'an dalam perkembangan Sastra Arab*. Kairo: Dar Ma'arif.
- Shah, M. (2013). Al-Ṭabarī and the Dynamics of tafsīr: Theological Dimensions of a Legacy. *Journal of Qur'anic Studies*, 15(2), 83–139. <https://doi.org/10.3366/JQS.2013.0097>
- Shihab, M. Q. (2003). *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.

- Shoemaker, S. J. (2022). *Creating the Qur'an: A Historical-Critical Study*. California: University of California Press.
- Stanley, M. (2014). Qualitative descriptive : A very good place to start. In S. Nayar & M. Stanley (Eds.), *Qualitative Research Methodologies for Occupational Science and Therapy* (1st ed., pp. 21–36). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203383216-3>
- Suarez, D. (2010). Evaluating qualitative research studies for evidence based library and information practice. *Evidence Based Library and Information Practice*, 5(2), 75–85.
- Tottoli, R. (2022). Introduction to the Special Issue “Re-Interpreting the Qur’an in the 21st Century.” *Religions*, 13(2), 134. <https://doi.org/10.3390/rel13020134>